

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan dewasa muda, menjalin hubungan romantis adalah bagian alami dari eksplorasi dan pertumbuhan pribadi. Seiring dengan mencari identitas dan tujuan hidup, banyak individu dalam usia ini mulai merasakan dorongan untuk membangun ikatan emosional yang lebih dalam dengan orang yang mereka cintai. Menurut Daniel Goleman (2013), komunikasi interpersonal yang efektif adalah kunci dalam membentuk hubungan yang sehat dan mendalam. Hal ini sering menjadi langkah awal menuju hubungan yang lebih serius, yang didasari oleh komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal yang erat.

Pasangan dapat lebih mengenal satu sama lain melalui komunikasi interpersonal. Menurut Devito (2014), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan yang dapat menghubungkan satu sama lain. Sementara itu, Mulyana (2015) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal hanya terjadi antara dua orang, seperti pasangan berpacaran, sahabat dekat, guru dan murid, dua sejawat, atau jenis komunikasi lainnya yang mencakup segala jenis interaksi, baik verbal maupun nonverbal. Pasangan yang memiliki hubungan romantis dapat berbicara satu sama lain tentang perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka.

Komunikasi interpersonal melibatkan pelakunya mendengarkan dengan penuh perhatian, menyampaikan empati, dan terbuka terhadap kerentanan satu sama lain. Komunikasi interpersonal memungkinkan pasangan untuk membangun kedekatan yang kuat dan memperkuat ikatan emosional mereka. Selain itu, banyak pengalaman baru dapat ditemukan melalui proses komunikasi, terutama ketika kita berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan yang menonjol, seperti latar belakang budaya.

Interaksi komunikasi lintas budaya terbentuk ketika orang berbicara satu sama lain dari berbagai budaya. Komunikasi antara individu yang memiliki perbedaan budaya, seperti ras, etnis, sosial ekonomi, atau kombinasi dari semua faktor disebut komunikasi lintas budaya. Menurut Liliweri A. (2019), komunikasi lintas budaya diperlukan untuk menghubungkan kebudayaan dan proses komunikasi, karena hal ini mencakup komunikasi antar individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya dibutuhkan untuk menghubungkan kebudayaan dan proses komunikasi.

Pada kehidupan sehari-hari, komunikasi mulai berkembang melibatkan interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Menurut Kim (2019), komunikasi antar-etnis melibatkan pertukaran informasi dan makna antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, dan proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari berkembang dengan melibatkan interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Pola komunikasi ini dapat mencakup verbal dan

nonverbal, dan seringkali melibatkan pemahaman dan negosiasi antara norma-norma budaya yang berbeda.

Kebudayaan memainkan peran kunci dalam membentuk pola komunikasi antar-etnis. Menurut Ting-Toomey (2018), pemahaman yang mendalam tentang budaya masing-masing pihak dapat membantu mengurangi konflik dan kesalahpahaman dalam komunikasi antar-etnis. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami norma-norma budaya, nilai-nilai, dan konteks sosial dari kelompok etnis tertentu agar dapat berkomunikasi dengan efektif dan menghormati keberagaman budaya.

Salah satu aspek yang penting dalam pola komunikasi antar-etnis adalah kepekaan terhadap perbedaan bahasa dan gaya komunikasi. Menurut Gudykunst (2012), pemahaman terhadap perbedaan bahasa dan gaya komunikasi antar-etnis dapat membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dan mencegah kesalahpahaman. Misalnya, ada budaya yang lebih suka berbicara secara langsung dan eksplisit, sementara budaya lain mungkin lebih suka berbicara secara tidak langsung dan implisit. Oleh karena itu, individu yang berasal dari berbagai etnis harus memiliki kesadaran untuk saling memahami dan beradaptasi.

Adaptasi budaya pada pasangan etnis budaya campuran adalah proses dinamis dimana individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda berusaha untuk mengintegrasikan aspek-aspek budaya mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Adaptasi budaya dalam hubungan antar etnis sangat penting untuk mempertahankan hubungan. Menurut Savitri, L., & Utami, S.

(2015), adaptasi budaya dalam hubungan antar etnis memainkan peran krusial dalam membentuk fondasi yang kokoh untuk kelangsungan hubungan tersebut. Menjalani kehidupan bersama dengan pasangan dari latar belakang etnis yang berbeda menghadirkan berbagai tantangan, namun juga memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya masing-masing.

Adanya pemahaman untuk beradaptasi dengan latar budaya yang berbeda milik pasangan kita memandu komunikasi yang lebih terbuka dan keinginan untuk lebih belajar mengenai budaya satu sama lain. Romano, D. (2012) menyatakan bahwa pasangan etnis campuran perlu mengembangkan kesadaran dan keterampilan untuk beradaptasi dengan dinamika budaya yang beragam. Dalam hal ini, pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dapat memperkaya hubungan, sekaligus mencegah konflik yang mungkin timbul.

Di sisi lain, adaptasi budaya turut memandu kepada perkembangan *bicultural identity integration* atau identitas *bicultural* dalam adaptasi pasangan etnis campuran. Chua, Yeo, & Ng (2016) menyebutkan bahwa konsep "*bicultural identity integration*" sebagai suatu kemampuan untuk menggabungkan identitas budaya dari kedua belah pihak tanpa mengalami konflik internal. Oleh karena itu, pasangan perlu aktif mengidentifikasi dan menghormati elemen-elemen budaya yang khas dari masing-masing pasangan untuk mencapai integrasi identitas yang seimbang.

Pada konteks adaptasi budaya, kerjasama dan keterbukaan terhadap perbedaan adalah kunci keberhasilan. Pasangan perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan dimana keduanya merasa dihargai dan diterima. Dengan demikian, adaptasi

budaya pada pasangan etnis budaya campuran bukan hanya tentang penggabungan budaya, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menghormati keunikan setiap individu.

Salah satu bentuk adaptasi antar-etnis budaya yang sering ditemui adalah pada pasangan yang sedang menjalin hubungan asmara atau belum menikah. Umumnya, pasangan etnis campuran di Indonesia menghadapi tantangan unik yang melibatkan perbedaan budaya dan norma-norma yang melekat dalam masyarakat. Perbedaan etnis sering kali memunculkan kompleksitas dalam komunikasi dan menuntut masing-masing dari individu untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya tersebut. Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika difokuskan pada pasangan berpacaran, dimana dinamika hubungan tersebut dapat memberikan gambaran awal tentang bagaimana komunikasi dan adaptasi budaya berkembang dalam suatu ikatan romantis.

Adaptasi budaya pada pasangan etnis campuran di Indonesia salah satunya terlihat pada pasangan dengan latar belakang budaya Tionghoa dengan Jawa. Perpaduan suatu hubungan romantis dari etnis Tionghoa dengan Jawa menunjukkan hal yang menarik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2010), suku Jawa merupakan etnis mayoritas di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total penduduk. Sebaliknya, etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas yang jumlahnya mencapai 1,2% atau sekitar 2.832.510 jiwa pada tahun yang sama.

Budaya Tionghoa di Indonesia menekankan nilai-nilai keluarga dan hierarki. Sedangkan, budaya Jawa dikenal dengan konsep gotong-royong dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Etnis Tionghoa dan Jawa memiliki sejarah panjang

yang dipenuhi dengan perjuangan dan pencapaian budaya, namun sayangnya, kedua etnis ini juga sering kali dihadapkan pada stigma dan stereotip yang merugikan.

Etnis Tionghoa sering dikaitkan dengan stereotip tentang kekayaan materi dan dominasi dalam sektor bisnis. Hal ini dapat menyebabkan persepsi negatif dari masyarakat umum, terutama dalam situasi ekonomi yang sulit. Selain itu, mereka juga dianggap sebagai kelompok yang tertutup dan sulit berintegrasi dengan masyarakat luas, yang dapat menciptakan distansi sosial antara mereka dan kelompok lain. Di sisi lain, etnis Jawa umumnya diasosiasikan dengan tradisi yang kuat, norma sosial yang kaku, dan nilai-nilai kekeluargaan yang tinggi. Meskipun nilai-nilai ini sering dipuji, namun pada beberapa kasus, mereka juga dapat membatasi kebebasan individu dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Untuk menjalin hubungan romantis yang bertahan lama, individu dari latar belakang budaya yang berbeda harus dapat beradaptasi dan bertoleransi satu sama lain. Dengan meneliti pola komunikasi pada pasangan berpacaran etnis campuran Tionghoa dan Jawa dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana mereka mengelola dinamika hubungan, mengintegrasikan unsur budaya, dan mengatasi hambatan yang mungkin timbul dalam proses adaptasi budaya.

Untuk memahami perbedaan budaya yang mendasari hubungan ini, kita perlu menyelami akar budaya Tionghoa dan Jawa. Dua etnis ini memiliki warisan budaya yang kaya dan kompleks, mulai dari bahasa, adat istiadat, ekspresi, hingga sistem nilai. Menurut Smith, P. B., & Bond, M. H. (2019), dalam hubungan antar etnis, sangat penting untuk menghormati dan memahami nilai serta norma budaya masing-masing

pasangan. Namun, pada kenyataannya, kecenderungan individu untuk mempertahankan identitas budayanya masing-masing dapat memunculkan potensi adanya hambatan dalam berkomunikasi dan memahami satu sama lain.

Pasangan romantis yang berasal dari etnis Tionghoa dan Jawa dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dalam menjalin hubungan mereka. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan bahasa dan komunikasi. Meskipun bahasa Indonesia umumnya digunakan sebagai bahasa resmi, namun budaya komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sosial mungkin berbeda di antara kedua etnis tersebut. Hal ini dapat menyulitkan proses komunikasi dan pemahaman di antara pasangan. Selain itu, perbedaan nilai budaya, norma sosial, dan harapan dari keluarga juga dapat menciptakan konflik internal dalam hubungan. Pasangan mungkin menemukan diri mereka terjebak antara mempertahankan tradisi dan kebiasaan keluarga mereka sendiri atau menyesuaikan diri dengan kebiasaan pasangan.

Perbedaan pendapat turut menjadi tantangan yang perlu dihadapi oleh pasangan Tionghoa-Jawa, seperti dalam menentukan gaya pernikahan yang sesuai. Pasangan tersebut mungkin menginginkan pernikahan yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka masing-masing. Pasangan Tionghoa mungkin ingin mengikuti tradisi pernikahan Tionghoa yang kaya akan simbolisme dan adat-istiadat, sementara pasangan Jawa mungkin ingin menghormati tradisi pernikahan Jawa mereka dengan melibatkan keluarga yang luas. Konflik dapat muncul ketika mereka harus memutuskan gaya pernikahan yang tepat, apakah akan mengadopsi tradisi satu etnis,

menggabungkan elemen-elemen dari kedua etnis, atau menciptakan tradisi baru yang menghormati keduanya.

Tidak hanya itu, dalam situasi dimana salah satu individu harus beradaptasi dengan lingkungan keluarga yang berbeda dan terjadi ketegangan atau konflik. Misalnya, individu beretnis Tionghoa merasa kesulitan beradaptasi dengan budaya Jawa yang lebih terbuka dan akrab, sementara individu beretnis Jawa merasa tidak nyaman dengan ekspektasi yang tinggi dari keluarga Tionghoa terhadap kesuksesan dan kesejahteraan materi. Hal ini semua adalah contoh dari kesulitan yang dihadapi oleh pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda dalam menjalani hubungan romantis mereka.

Etnis Tionghoa dan Jawa di Indonesia menghadapi tekanan besar untuk memadukan dan menyeimbangkan budaya mereka. Dalam upaya untuk mencapai keseimbangan ini, pasangan dengan campuran 2 etnis tersebut seringkali menghadapi konflik internal dan eksternal. Smith, P. B., & Bond, M. H. (2019) mengemukakan bahwa adaptasi budaya dalam konteks pasangan etnis campuran tidak hanya melibatkan pengambilan elemen budaya dari satu pasangan, tetapi juga melibatkan penerimaan dan penghormatan terhadap budaya pasangan lainnya. Pasangan dengan Tionghoa-Jawa seringkali mempertahankan ritual tradisinya masing-masing dan berekspektasi agar pasangannya dapat mempelajari tradisi dengan cepat dan tepat. Hal inilah yang kemudian dapat menyebabkan konflik internal dan eksternal, atau sebaliknya menimbulkan keharmonisan yang lebih kuat.

Selain itu, adaptasi budaya pada pasangan Tionghoa-Jawa juga tercermin dalam aspek-aspek sehari-hari kehidupan mereka, seperti gaya hidup, bahasa, pemilihan makanan, cara berpakaian, cara bertemu dengan keluarga pasangan, dan lain sebagainya. Pasangan antar etnis Tionghoa dan Jawa sering kali mengadopsi bahasa dan kosakata yang mencerminkan campuran dari bahasa Mandarin dan bahasa Jawa, serta mengintegrasikan hidangan tradisional dari kedua budaya dalam menu makanan sehari-hari mereka.

Proses adaptasi ini, walaupun kompleks, seringkali memunculkan suatu harmoni budaya yang unik dan menarik. Melalui saling menghormati dan membuka diri terhadap perbedaan, pasangan Tionghoa-Jawa mampu menciptakan suatu keseimbangan yang memperkaya dan memperluas pemahaman mereka tentang budaya satu sama lain. Adaptasi budaya ini tidak hanya menciptakan hubungan yang kuat antara pasangan, tetapi juga merangsang pertukaran budaya yang positif di antara komunitas Tionghoa dan Jawa secara lebih luas.

Di Indonesia sendiri, pasangan etnis campuran Tionghoa dan Jawa seringkali dijumpai di Ibukota Indonesia. DKI Jakarta, sebagai pusat urbanisasi dan keberagaman etnis, menjadi panggung utama bagi beragam fenomena sosial, termasuk adaptasi budaya dalam pasangan yang berpacaran atau belum menikah. Meskipun demikian, setiap pasangan memiliki dinamika keunikannya sendiri dan memiliki proses adaptasi serta pola komunikasi yang berbeda-beda. Sejak awal sejarahnya, DKI Jakarta telah menjadi tempat pertemuan berbagai suku bangsa dan kelompok etnis yang membentuk kota ini menjadi *melting pot* budaya yang menarik.

Keberagaman etnis dan budaya di Jakarta juga menciptakan tantangan dan peluang dalam hal interaksi sosial. Gurung, A. (2010) menjelaskan bahwa kondisi sosial yang penuh dengan keberagaman dapat memperkaya pengalaman hidup individu, tetapi juga dapat menyebabkan konflik jika tidak dilakukan dengan benar. DKI Jakarta sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki populasi yang beragam, mampu memberikan panggung yang ideal untuk memahami dinamika kelompok etnis yang beragam ini. Selain itu, sebagai pusat pemerintahan, DKI Jakarta juga mencerminkan upaya dan kebijakan untuk menciptakan harmoni antar-etnis.

Berdasarkan alasan di atas, DKI Jakarta menjadi tempat yang tepat untuk menunjukkan realitas sosial atas hubungan antar-etnis budaya. Melalui dinamika kehidupan sehari-hari, DKI Jakarta menjadi lokasi yang tepat untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat dapat berinteraksi dalam kerangka yang berbeda-beda etnis dan budaya. Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi dan media baru turut membantu pasangan etnis campuran Tionghoa dan Jawa dalam beradaptasi. Media sosial dan teknologi komunikasi modern telah mengubah cara orang berkomunikasi, seperti bagaimana pasangan ini menggunakan media sosial untuk menjaga dan mengembangkan hubungan mereka, serta bagaimana media mempengaruhi persepsi mereka tentang budaya dan identitas.

Penelitian ini akan membahas adaptasi budaya pada pasangan etnis Tionghoa dan Jawa di DKI Jakarta. Pembahasan ini berangkat dari fenomena pasangan etnis campuran Tionghoa dan Jawa yang mencerminkan realitas kompleksitas budaya di tengah masyarakat yang heterogen, serta bagaimana adaptasi budaya dibutuhkan untuk

membentuk komunikasi yang mendasari hubungan mereka. Hal ini mencakup cara mereka berkomunikasi, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan mengekspresikan identitas mereka. Pemahaman ini dapat memberikan pandangan berharga tentang bagaimana pasangan ini mengintegrasikan unsur-unsur budaya Tionghoa dan Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus memelihara identitas masing-masing.

Adapun aspek penting yang perlu dicermati dalam penelitian ini adalah adaptasi budaya pada pasangan romantis dengan etnis yang berbeda melalui bagaimana mereka mengelola perbedaan bahasa, ekspresi, dan norma komunikasi yang berbeda di antara etnis mereka. Fokus pada pasangan romantis yang masih berpacaran ini memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang tahap awal hubungan, dimana penyesuaian budaya dan adaptasi menjadi isu sentral. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses adaptasi budaya yang terjadi pada pasangan hubungan romantis etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di DKI Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini juga menggunakan teori Akomodasi Komunikasi (*Accommodation Theory*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Penentuan sampel informan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang memenuhi kebutuhan data. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan hasil yang signifikan yang akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana komunikasi memainkan peran penting dalam adaptasi budaya dalam hubungan antar etnis, terutama selama fase berpacaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan dan mengidentifikasi adaptasi budaya yang terjadi pada pasangan romantis dari etnis yang berbeda, yakni etnis Tionghoa dengan Jawa. Pasangan romantis sendiri adalah dua individu yang terlibat dalam hubungan intim dan emosional yang mendalam satu sama lain. Hubungan romantis ini didasarkan pada perasaan cinta, kasih sayang, dan ketertarikan yang kuat di antara mereka. Dua individu yang saling mendukung, menghormati, dan peduli satu sama lain, serta berbagi momen-momen emosional, fisik, dan spiritual secara eksklusif dalam kehidupan mereka kini disebut sebagai pasangan romantis. Pada pasangan romantis yang berada dalam tahap awal berpacaran akan mengalami berbagai tantangan dalam adaptasi budaya satu sama lain dibandingkan dengan pasangan romantis yang sudah memasuki tahap perkawinan.

Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana pasangan etnis campuran ini mengelola dinamika hubungan mereka, mengintegrasikan unsur budaya Tionghoa dan Jawa, serta mengatasi potensi hambatan dalam proses adaptasi budaya. Batasan penelitian ini adalah dilakukan pada pasangan romantis yang masih dalam tahap berpacaran, dimana pasangan berhadapan dengan dinamika awal hubungan yang melibatkan perbedaan budaya, norma, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari, baik individu maupun lingkungan keluarga. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini akan menggambarkan adaptasi budaya yang terjadi pada pasangan berpacaran dalam tahap awal hubungan, menyoroti perbedaan bahasa, ekspresi,

manajemen konflik, dan nilai-nilai yang tampak dari latar belakang budaya yang berbeda.

Adaptasi budaya pada pasangan etnis Tionghoa dengan Jawa merupakan tantangan yang kompleks, melibatkan integrasi nilai-nilai budaya yang dapat bertentangan. Penelitian ini dilakukan pada pasangan etnis campuran Tionghoa dengan Jawa yang berada di DKI Jakarta, yaitu salah satu kota pusat urbanisasi dan keberagaman etnis. Kota ini tidak hanya menjadi lokasi yang relevan karena keberagamannya, tetapi juga karena dinamika urbanisasi yang berpotensi mempengaruhi komunikasi antar pasangan beda etnis.

Keberagaman etnis di DKI Jakarta menciptakan panggung yang ideal untuk memahami bagaimana masyarakat dapat berinteraksi dalam kerangka etnis yang berbeda dan bagaimana urbanisasi serta keberagaman ini mempengaruhi dinamika komunikasi antar pasangan. Selain itu, di kota ini banyak ditemukan lingkungan pertemanan dengan beragam etnis yang saling membaur meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang komunikasi pasangan etnis campuran Tionghoa dengan Jawa, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas tentang dinamika adaptasi budaya pada hubungan romantis tahap awal berpacaran, di tengah masyarakat yang heterogen, dengan mempertimbangkan konteks latar belakang urban dan etnis dari para informan.

Penelitian ini akan dilakukan selama periode penelitian yang berlangsung antara Januari 2024 hingga Juni 2024. Rentang waktu ini mencakup proses

pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Batasan pada subjek penelitian mencakup pasangan romantis yang masih dalam tahap berpacaran dan merupakan individu beretnis Tionghoa dan Jawa yang tinggal di wilayah DKI Jakarta. Tahap berpacaran dipilih karena adaptasi budaya pada tahap ini seringkali mencerminkan proses awal pengenalan dan penyesuaian nilai-nilai budaya yang berbeda, yang dapat berbeda signifikan dengan adaptasi budaya pada masa pernikahan.

Adaptasi pada masa berpacaran cenderung lebih dinamis dan fleksibel, karena pasangan mungkin masih dalam tahap eksplorasi dan negosiasi perbedaan budaya tanpa tekanan komitmen yang lebih formal seperti dalam pernikahan. Dalam tahap ini, pasangan dapat mengalami berbagai dinamika, seperti pengenalan dan penerimaan tradisi masing-masing, komunikasi dalam mengatasi perbedaan, serta penyesuaian gaya hidup yang mungkin tidak seintensif pada masa pernikahan.

Dengan memperjelas fokus penelitian dan batasan-batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menampilkan realitas sesungguhnya dalam adaptasi budaya dari pasangan yang berbeda etnis budaya, serta mengungkap dinamika komunikasi yang terjadi pada tahap berpacaran yang mungkin harus dilalui terlebih dahulu sebelum memasuki tahap pernikahan. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman lebih luas tentang perbedaan adaptasi budaya antara tahap berpacaran dan pernikahan.

Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya oleh Ratih Kumala Dewi pada tahun 2017 dengan judul "Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa". Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratih yang lebih tertuju pada adaptasi budaya dalam pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa dan telah

berlangsung hingga tingkat suami-istri, sementara penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada komunikasi dan adaptasi budaya pada pasangan etnis campuran Tionghoa dengan Jawa yang sedang berpacaran. Selain itu, penelitian sebelumnya menyoroti tahap adaptasi dari proses pengenalan hingga menjadi suami-istri, sedangkan penelitian ini berusaha untuk menampilkan komunikasi dan adaptasi budaya yang terjadi pada tahap pasangan etnis campuran yang masih dalam jenjang berpacaran. Hal ini menciptakan perbedaan dalam dinamika adaptasi budaya yang terjadi pada fase yang berbeda dalam hubungan.

Tidak hanya itu, fokus budaya juga memiliki perbedaan dimana penelitian Ratih menitikberatkan pernikahan antara Etnis Tionghoa dan Jawa, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada adaptasi budaya yang terjadi pada pasangan romantis dari etnis yang berbeda, yakni etnis Tionghoa dengan Jawa yang sedang berpacaran. Perbedaan objek penelitian ini dapat mempengaruhi tantangan dan strategi adaptasi budaya yang dihadapi oleh pasangan. Dengan perbedaan atau *gap* tersebut diharapkan dapat menjadi pembaruan dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya.

Di sisi lain, penelitian serupa juga dilakukan oleh peneliti Ega Lia Triana Putri pada tahun 2016 dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi”. Di Kelurahan Mekarsari, Kabupaten Neglasari, Kecamatan Tangerang, Banten, Ega Lia melakukan penelitian tentang cara orang Cina-Benteng dan Pribumi berkomunikasi satu sama lain, terutama dalam konteks budaya kawin campur. Pola komunikasi terjadi dalam situasi rapat musyawarah di *klenteng* yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan kegiatan.

Penelitian oleh Ega Lia memberikan wawasan yang berharga tentang adaptasi budaya dalam konteks pernikahan campuran antara etnis Tionghoa dan Pribumi, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis hubungan yang terbentuk. Penelitian ini berfokus pada hubungan pasangan romantis yang masih dalam tahap berpacaran, sehingga belum terbentuk hubungan perkawinan campuran antar etnis. Fokus utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan etnis campuran dapat beradaptasi dalam mengelola dinamika hubungan mereka, mengintegrasikan unsur budaya Tionghoa dan Jawa, serta mengatasi potensi hambatan dalam proses adaptasi budaya.

Tidak hanya perbedaan focus utama penelitian, terdapat beberapa perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ega Lia. Pertama, penelitian Ega Lia lebih menitikberatkan pada pola komunikasi dalam konteks musyawarah di klenteng, sementara penelitian ini lebih fokus pada bagaimana adaptasi budaya dalam hubungan romantis pada tahap berpacaran dari pasangan etnis campuran. Hal ini menciptakan gap dalam pemahaman tentang bagaimana pasangan etnis campuran mengelola komunikasi interpersonal dan adaptasi budaya dalam konteks hubungan asmara yang lebih inti dan pribadi.

Selanjutnya, penelitian Ega Lia menyoroti proses akulturasi dalam konteks perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan Pribumi. Penelitian Ega Lia tidak secara khusus mengeksplorasi pada adaptasi unsur-unsur budaya dan akomodasi komunikasi antar pribadi yang terjalin pada pasangan etnis campuran tersebut. Oleh karena itu, Kebutuhan akan pemahaman lebih lanjut tentang proses adaptasi budaya

pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat dipenuhi dengan penelitian ini.

Selain itu, saran dalam penelitian Ega Lia berfokus pada menjaga harmoni hubungan antara etnis Tionghoa dan Pribumi dalam konteks pernikahan campuran. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana saran-saran tersebut dapat diterapkan dalam konteks hubungan romantis pada tahap berpacaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan ini dengan mengidentifikasi solusi dan strategi yang spesifik untuk mengatasi hambatan dan membangun hubungan yang harmonis pada tahap awal hubungan romantis antara etnis yang berbeda.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang adaptasi budaya yang terjadi pada pasangan etnis campuran Tionghoa dengan Jawa, terutama pada pasangan di wilayah DKI Jakarta. Dengan memperluas pemahaman tentang dinamika hubungan pada tahap ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman tentang bagaimana individu mengelola perbedaan budaya dalam konteks hubungan asmara yang heterogen.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana adaptasi budaya dalam hubungan romantis dari etnis yang berbeda seperti pada pasangan etnis Tionghoa dengan Jawa?

Pertanyaan ini mengarah pada pemahaman mengenai bagaimana pasangan etnis campuran Tionghoa dengan Jawa beradaptasi dengan lintas budaya yang mereka miliki dan mengelola komunikasi mereka pada tahap berpacaran. Fokusnya mencakup aspek-aspek seperti bahasa, ekspresi, gaya berkomunikasi, manajemen konflik, dan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dari masing-masing budaya dan mempengaruhi komunikasi mereka.

2. Apa tantangan adaptasi budaya yang dialami oleh pasangan etnis berbeda Tionghoa dengan Jawa dalam menjalin hubungan romantis?

Pertanyaan ini mencakup aspek adaptasi budaya pada pasangan etnis campuran Tionghoa dengan Jawa yang masih dalam tahap berpacaran. Fokusnya melibatkan identifikasi tantangan khusus yang dihadapi oleh pasangan ini dan strategi adaptasi yang mereka terapkan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami adaptasi budaya yang terjadi pada pasangan etnis campuran Tionghoa dan Jawa yang sedang berpacaran.

2. Mengidentifikasi tantangan adaptasi budaya yang dihadapi oleh pasangan etnis campuran Tionghoa dan Jawa dalam tahap berpacaran di lingkungan heterogen.

Dengan berhasil mencapai tujuan diatas, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman tentang adaptasi budaya pada pasangan etnis campuran, terutama dalam konteks perkotaan yang heterogen.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman adaptasi budaya dan komunikasi pada pasangan etnis campuran, khususnya pada tahap berpacaran. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur mengenai adaptasi budaya dalam konteks hubungan berpasangan.

2. Pengembangan Model Konseptual

Hasil penelitian ini dapat membantu pengembangan model konseptual terkait adaptasi budaya dan pola komunikasi pada pasangan etnis campuran, memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang komunikasi.

1.5.2 Manfaat Sosial/Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sosial yang besar. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga kepada pasangan etnis campuran Tionghoa dengan Jawa dalam mengelola perbedaan budaya dalam hubungan mereka. Hal ini juga dapat membantu dalam mempromosikan pengertian, toleransi, dan integrasi lintas budaya di masyarakat yang semakin global dan kompleks. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan atau pelatihan tentang komunikasi adaptasi budaya yang lebih efektif, yang akan memberikan manfaat bagi para profesional dalam bidang terkait dengan hubungan antar etnis budaya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks sosial dan praktis, membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.